

# FUNGSI WIRID DAN HIZIB DALAM SASTRA LISAN PESANTREN (Studi Kasus *Wirid Asma'ul Husna* dan *Hizib Lathif* di Brangsong Kendal)

*The Function of Hizib and Wirid in Oral Literature of Pesantren (Case Study in Wirid Asma'ul Husna and Hizib Latif in Brangsong Kendal)*

Muhammad Abdullah

Pascasarjana, Program Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro, Semarang Jalan Imam Bardjo No. 4, Semarang, Telepon: 08122836365, Pos-el: Abu\_Nilami@yahoo.com

Naskah masuk: 2 Januari 2011 – Revisi akhir: 14 Juni 2011

**Abstrak:** “Fungsi *Wirid* dan *Hizib* dalam Sastra Lisan Pesantren” menguraikan berbagai manfaat *wirid* dan *hizib* bagi orang yang membacanya. *Wirid* dan *hizib* yang diuraikan di sini termasuk kategori sastra lisan atau lebih spesifik termasuk jenis sastra lisan pesantren. Fungsi *wirid* dan *hizib* yang ditampilkan di sini difokuskan pada studi kasus *Wirid Asma'ul Husna* dan *Hizib Lathif* di yang terdapat di wilayah Brangsong Kendal. Di samping fungsi, makalah ini juga menampilkan deskripsi serta pemahaman *Wirid Asma'ul Husna* dan *Hizib Lathif* untuk menambah wawasan pembaca.

**Kata kunci:** *Wirid*, *Hizib*, dan sastra pesantren

**Abstract:** “*The Function of Wirid and Hizib in Oral Literature of Pesantren*” describes various advantages of *hizib* and *wirid* for people who spell it. *Wirid* and *hizib* described in this writing include oral literature category or more specific type of oral literature of pesantren. The function of *wirid* and *hizib* shown in this writing is focused on case study of *Wirid Asma'ul Husna* and *Hizib Lathif* in Kendal Brangsong region. In addition to function, this paper also presents a description and understanding of *Wirid Asma'ul Husna* and *Hizib Lathif* in order to broaden readers' knowledge on this.

**Key words:** *Wirid*, *Hizib*, and literature of pesantren

## 1. Latar Belakang

Dalam khazanah tradisi pesantren dikenal apa yang disebut sebagai *sastra pesantren*. Yakni sastra yang lahir dan berkembang di dalam komunitas pesantren. Ciri-ciri sastra pesantren tersebut adalah (1) lahir dan berkembang setelah sekitar abad ke-19, (2) bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa, bahasa Arab, kadang bercampur bahasa Arab dan Jawa ; (3) tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab-Jawa (pegon) dan tulisan Arab; (4) lahir dan berkembang di kawasan pondok pesantren; dan (5) isinya berkisar masalah tauhid, fiqih, ilmu kalam, dan doa-doa (Basuki, 1988; Abdullah 1996; Thohir, 1997).

Dalam perkembangannya, sastra pesantren terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi lisan pesantren itu terdapat naskah-naskah tentang (1) *puji-pujian*, (2) hagiografi orang-orang suci, (3) *Al-Barzanji*, (4) *wirid*, (5) *hizib*, dan (6) *wifiq*. *Puji-pujian* biasanya dibuat berdasarkan sumber tertentu, misalnya *Al-Quran*, *Al-Burdah*, atau *Syaraful Anam*. Hagiografi orang suci adalah cerita orang-orang suci dalam sejarah Islam atau orang-orang suci dari kalangan Sufi, misalnya cerita Sufi Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, yang terkenal dengan sebutan *Manakib* Syeikh Abdul Qadir Jailani cerita tentang Syeikh Abu

Hasan Asy-Syazali, atau Quaysy Al-Qarni. Dalam tradisi Jawa dikenal teks *Wawacan Seh. Barzanji* adalah teks tertulis yang biasa dilisankan bersama dalam bulan *Rabiul Awwal*, untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad saw. Ada beberapa macam teks *Al-Barzanji* dalam sastra pesantren, antara lain Kitab *Ad-Daiba'i, Syaraful Anam* dan *Barzanji Nashar*.

Salah satu bentuk sastra pesantren yang banyak dikembangkan dalam tradisi pesantren adalah tradisi lisan yang masih banyak dipraktikkan oleh para santri. Pada kenyataannya memang karya sastra lisan lebih banyak daripada sastra tulis, terutama pada masyarakat tradisional seperti pesantren (lihat Hutomo, 1991: 3).

Dalam banyak kasus, sastra lisan sudah banyak diteliti di antara karya sastra daerah lainnya (lihat Rusyana, 1996 :1), tetapi tampaknya hal itu tidak berlaku bagi sastra lisan pesantren. *Genre* sastra lisan pesantren selama ini justru belum banyak diteliti. Di antara karya sastra lisan yang jarang diteliti itu adalah tradisi lisan berupa pembacaan *wirid* dan *hizib*.

*Wirid* adalah amalan yang berisi bacaan zikir, doa-doa amalan-amalan lain yang biasa dibaca secara tetap (rutin) setiap hari dalam waktu tertentu. Kegiatan ini dikerjakan setelah salat dengan bimbingan guru dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt atau tujuan tertentu. Kata *wirid* (jamaknya : *awrad*) juga berarti 'salat-salat sunah' (sebagai tambahan dari salat wajib) yang dilaksanakan oleh orang-orang mukmin yang saleh<sup>1</sup> atau disebut juga salat *nawafil* 'salat tambahan' (Abdullah, 1996: 3).

Dalam tradisi santri, amalan *wirid* terbagi dalam dua macam, yakni (1) bacaan *wirid* yang bersifat *amm* 'umum', yakni zikir *jahri* atau zikir yang dibaca dengan formula eksoterik atau dalam bentuk amalan lahir menurut beberapa ukuran tertentu, seperti membaca *istighfar* beberapa ratus kali; (2) bacaan *wirid* yang bersifat *khass* 'khusus', yakni zikir *sirr* yang dikerjakan secara samar-samar tanpa suara. Dalam khazanah sastra pesantren, banyak *wirid*

yang dihafal sebagai bacaan harian. Namun, dalam tulisan ini hanya akan dibicarakan satu contoh *wirid* yaitu *wirid Asma'ul Husna*.

Adapun *hizib* adalah amalan yang berisi doa-doa *ma'tsurat*, yang merupakan peninggalan dari Nabi saw dan doa-doa mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu. *Hizib* diamalkan untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang mengancam dan dibaca dengan *kaifiyah* (cara) tertentu.<sup>2</sup> Memang, tidak semua santri mempunyai amalan *hizib* karena *hizib-hizib* itu harus berijazah dari seorang kyai atau guru mursyid tertentu.

Ada beberapa macam *hizib* yang banyak dikenal di lingkungan pesantren, yaitu (1) *hizib Nashar* karya Imam Abu Hasan Asy-Syazali (2) *hizib Nawawi*, (3) *hizib Bari*, (4) *hizib Bahri*, (5) *hizib Bukhari*, (6) *hizib Ghazali*, (7) *hizib Durul A'la* karya Muhyiddin Ibn 'Arabi, (8) *hizib Zajr* karya Imam Tijani, (9) *hizib Nashar* karya Imam Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, dan (10) *hizib Ikhfa'* karya Imam Abu Hasan Asy-Syazali. Nama-nama *hizib* ini biasanya diambil dari nama penulis pertama *hizib* tersebut. Salah satu kumpulan *hizib* itu adalah Kitab *Syawariqul Anwar Min Ad'iyati As-Sadati Al-Ahyar* karya Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani. Pembacaan *wirid* dan *hizib* itu menjadi tradisi pesantren yang hampir senantiasa mewarnai aktivitas santri dan kyai dalam kehidupan pesantren. Khusus dalam makalah ini hanya akan dibicarakan salah satu *hizib* terkenal, yaitu *hizib Lathif*.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah mengungkapkan dan mendeskripsikan secara singkat perihal *wirid Asma'ul Husna* dan *hizib Lathif*. Hal ini penting dilakukan karena belum banyak peneliti yang membicarakan kedua hal tersebut.

## 2. Deskripsi Singkat *Wirid Asmaul Husna* dan *Hizib Lathif* (lafaznya)

### 2.1 *Wirid Asma'ul Husna*

*Wirid Asma'ul Husna* adalah *wirid* yang

dibaca santri yang telah mendapatkan ijazah untuk mengamalkannya setiap *ba'dal salat maktubah* 'setelah salat fardhu'. Namun jika keberatan, santri dapat membacanya setiap setelah salat subuh, pagi dan sore hari, serta setelah salat maghrib. Khasiat membaca wirid ini adalah, di samping untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk menambah percaya diri, menambah "tenaga dalam" untuk yang rutin mengamalkannya, menjaga diri, dan membela diri apabila mendapat serangan musuh jahat.

Masyarakat Islam yang masih mau menghidupkan tradisi *wirid* dan *hizib* ini, menurut Clifford Geertz (1983: 168), termasuk kelompok Islam santri pengikut paham Imam Syafei yang berhaluan *ahlussunnah waljamaah* dalam prinsip keagamaannya. Kelompok Islam inilah yang disebut Deliar Noer (1986: 5) sebagai kelompok Islam tradisional. Hal itu karena masyarakat itu masih kental dengan postulat dan simbol tradisional. Contoh kelompok ini adalah organisasi *Nahdlatul Ulama* yang berbasis di pondok pesantren.

Dalam konteks pemikiran sosial keagamaan, paham Islam tradisional ini berbeda dengan paham Islam modernis, seperti yang dianut Muhammadiyah. Paham Islam modernis yang mementingkan rasionalitas tidak bisa mengamalkan model zikir yang dipraktikkan semacam *wirid* dan *hizib*. Begitu pula dalam kehidupan budaya Islam, pengikut Islam tradisional masih mengadopsi paham-paham *sinkretis* dari paham Jawa (kejawan) dalam ritual keagamaan. Sedangkan, kalangan Islam modernis dengan keras menolak amalan-amalan keagamaan dan budaya Islam yang berbau sinkretis. Bahkan, Islam modernis menganggap amalan-amalan seperti *wirid*, *hizib*, dan *manakib orang suci* sebagai bid'ah karena merupakan ajaran baru. Oleh karena itu, praktik amalan *wirid* dan *hizib* ini hanya diamalkan oleh kalangan Islam tradisional dari lingkungan pesantren.

Satu penelitian pendahuluan dilakukan penulis di Desa Karang Tengah, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal. Di desa ini, ada seorang guru, yang sering memberi

ijazah untuk amalan *wirid* dan *hizib*, bernama Kyai Abdurrohman. Abdurrohman ini, pada waktu mudanya, banyak berguru di Banten dan Cianjur, Jawa Barat. Di rumahnya ada padepokan kecil yang dipakai untuk latihan *wirid* dan latihan bela diri *Asma'ul Husna*. Banyak santri yang telah berhasil mengamalkan *Asma'ul Husna*. Di antara mereka ada santri yang berhasil menumpas perjudian, memiliki ketahanan diri yang baik ketika mengalami kecelakaan lalu lintas, menggaet seorang gadis dan lain-lain.<sup>3</sup>

Bacaan *wirid* ini dimulai dengan *basmallah*, dilanjutkan dengan membaca surat *al-Fatihah* yang dipakai sebagai *wasilah* (perantara) kepada para guru, yaitu :

- (1) Nabi Muhammad saw;
- (2) empat sahabat Nabi, yaitu sahabat *khulafaurrasyyidin*, sayyidina Abu bakar, Sayyidina Umar, Sayyidina Usman, dan Sayyidina Ali r.a.;
- (3) *Sultan Aulia*, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani *sahibul karomah, fid dunya wal akhirah*;
- (4) Syeikh Ahmad Rifa'I, Syeikh Ahmad badawi, Syeikh Ibrahim Ad-Dasuki;
- (5) *sahibul jurus*, Wakil kesatu Pinangeran Pengampun Cianjur.

Pembacaan *wasilah* tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *wirid Asma'ul Husna*, yang dimulai dengan bacaan *Ya Hayyu, Ya 'Aliyyu, Ya Maliiyyu, ya Wafiiyyu, YaWaqiiyyu, Ya Qawiiyyu, Ya Ghaniyyu, Ya Waliyyu, Ya Baqi*. *Ilaika rasulallah, asku nawaiban minaddahri la yakfilahal mutahammilu, wa inni la yarju innaha bika yanjali, wa innaka li jahun wa hisnun wa ma'qulun, wa asmim wa abqim summa a'mi 'aduwwana wa akhrishum ya dzaljalali bikhausamat min ay syai'in khalaqahu min nuthfatin khalaqahu faqaddarahu*. (dan seterusnya).

Pembacaan *asma'* ditutup dengan permohonan kepada Allah melalui para guru, yaitu dengan mengatakan :

"Ya Allah Ya Rasulallah, Ya sayyidi Syeikh Muhyidin Abdul Qadir Al-Jailani, ya Wakil

*kesatu Pinangeran Panagampun Cianjur, kula nyuwun, kula nyuwun dating panjenengan, Panjenengan suwunaken dating Gusti Allah mugiya badan kula dipun isi karomahipun jurus ingkang werni sedasa, ingkang sampun kawula wiridaken. Kaf - Ha - Ya - 'Ain - Shad, zikru rohmatika 'abdahu zakariyya, Assalamu'alaikum Ya Rasulallah, Allah".*

## 2.2 Hizib Lathif

Hizib yang banyak diminati oleh para santri adalah *hizib lathif*. Di samping bacaan *hizib* ini relatif pendek, *hizib* ini banyak khasiatnya, terutama yang berhubungan dengan kehidupan anak muda, yaitu masalah kekebalan dan pengasihian kepada lain jenis.

*Hizib* ini diawali dengan membaca Surat *Al-Fatihah* untuk Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan keturunannya (*ahlul bait*), serta *sohibul hizib Lathif*. Kemudian, pembacaan dilanjutkan dengan *Basmallah* dan mantra sebagai berikut.

*"Bikhafiyyu lutfillahi, bilatifi sun'illahi, bijamili sitrillahi, bi badi'I 'afwillahi, bisari'I karomillahi bi ighootsati judillahi bi alfi alfi la haula wala quwwata illah billahil 'aliyyil ;adzim. Dakhaltu fi kanafillahi wa tamasaktu bikitabillahi was tajartu bi rasulillahi sallallahu 'alaihi wa sallam bi dawami mulkillahi bi baqa'I mulkillahi bi la haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzim. Biyahin biyahin biyahin, ahyalin ahyalin ahyalin, ahyasin ahyasin ahyasin. Hajabtu nafsi bihijabillahi wa mata'tuha bi ayatillahi wa hasantuha bi ayati wa dzikril hakim bihhaqqi man yuhyil 'idzooma wahiyi romim ... dan seterusnya."*

Untuk penjagaan diri, si pelaku, dalam *hizib* ini, membacakan nama-nama malaikat penjaga diri, yaitu malaikat "*Jibril 'an yamini, wa Israfilu 'an khalfi, wa Mikailu 'an yasari, wa 'Izrailu 'an 'an fauqi, wa Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam amami, wa 'asha Musa fi yadi. Fa man ra'ani habani, wa khatama Sulaimana 'alallisani faman takalmtu ilai qadha hajati, wa nuru Yusufu 'ala wajhi, fa man ra'ani*

*ahabbani.....dan seterusnya"*.

Khasiat dari *hizib* ini banyak sekali, di antaranya untuk mengelabui musuh, menjaga diri, menambah keberanian menghadapi orang lain, memperlancar penyelesaian problema hidup, memperkuat insting (radar, talenta) seseorang, sebagai pengasihian dan lain-lain. Jika bermaksud untuk memeleet seorang gadis, ketika sampai pada bacaan *faman ra'ani ahabbani*, pembaca *hizib* mengganti *man* dengan (nama seseorang yang diinginkan) misalnya *fa Zulaiha ra'ani ahabbani*. Insya Allah, dengan izin Allah, seseorang yang disebut-sebut itu akan terkena panah asmara.

Untuk mengamalkan *hizib* ini, pelaku harus menjalani puasa selama satu minggu dan selama puasa itu pelaku harus membaca *hizib* ini sebanyak dua puluh satu kali setiap *ba'dal maktubah* (setelah shalat fardhu).

## 3. Praktik Bela diri dengan Wirid Asma'ul Husna

*Wirid Asma' Husna* dalam sebagian masyarakat Islam santri diamalkan bukan hanya untuk tujuan ibadah *mahdhoh* dengan memperbanyak berzikir semata-mata. Namun, pada sisi lain, *wirid Asma'ul Husna* dipakai pula untuk sarana berlatih fisik, yaitu latihan bela diri. Dengan jurus-jurus tertentu, para santri melakukan latihan fisik sambil melafazkan kalimat zikir *Asma'ul Husna*. Jika zikir *Asma'ul Husna* yang diwiridkan *bakdal maktubah* membaca lafaz *Asma'ul Husna* dari nama-nama Allah yang jumlahnya 99, *wirid Asma'ul Husna* hanya mengambil beberapa nama Allah yang terdapat dalam 99 nama Allah itu. Bacaan *wirid Asma'ul Husna* untuk tujuan bela diri ini hanya mengambil sembilan lafaz nama Allah, yaitu *Ya Hayyu, Ya Ya 'Aliyyu, ya Maliyyu, Ya Wafiyyu, ya Waqiyyu, ya Qawiyyu, ya Ghaniyyu, Ya Waliyyu, Ya Baqi*.

Dalam praktiknya, pembacaan *Asma'ul Husna* itu diawali dengan bacaan Surat *Al-Fatihah* sebanyak lima kali yang ditujukan untuk para guru yang memberi ijazah *wirid* tersebut. Pembacaan *Fatihah* itu sebagai

*wasilah* (perantara) dengan keyakinan agar doa dapat dikabulkan Allah swt. Setelah membaca *wasilah* kepada tujuh sembilan guru yang telah menurunkan ijazah *wirid* itu, biasanya sang guru mengajak para santri peserta *wirid* itu untuk melakukan latihan gerakan jurus I sambil membaca *Ya Hayyu, Ya Aliyyu, Ya Maliyyu, Ya Wafiiyyu, Ya Waqiiyyu, Ya Qawiiyyu, Ya Ghaniyyu, Ya Waliyyu, Ya Baqi*. Begitu seterusnya bacaan itu diulang-ulang sampai jurus kesepuluh. Kesepuluh jurus itulah yang selalu dilatih guru agar para santri berlatih sendiri sesuai dengan kemampuannya. Perlu diketahui bahwa gerakan kesepuluh jurus *Asma'ul Husna* itu berbeda-beda, sesuai dengan fungsi setiap jurus.

Sebagai contoh, jurus keempat dilakukan dengan gerakan kedua belah tangan menyapu dari bawah ke atas, dengan tekanan yang kuat. Dikatakan bahwa jurus ini, jika dikabulkan Allah swt, dapat melemparkan atau memorak-porandakan puluhan bahkan ratusan musuh sekalipun. Sedangkan, jurus ketiga itu disebut jurus *kulu geni*. Diyakini bahwa jurus ini dapat mematikan musuh dengan cara menggesekkan kedua tangannya kuat-kuat. Musuh akan terkapar kesakitan tidak tahan menerima hantaman lawan. Agar menghasilkan gerakan-gerakan yang luwes, santri yang mengamalkan *wirid Asma'* ini harus berlatih sendiri secara rutin setiap hari. Ibarat pisau, jika sering diasah, pisau akan semakin tajam. Begitu pula amalan *wirid Asma'ul Husna* ini, jika *wirid* sering dibaca sesuai dengan waktu yang ditentukan, khasiatnya akan tampak lebih baik.

#### 4. Fungsi *Wirid* dan *Hizib* dalam Tradisi Pesantren di Brangsong Kendal

Sesungguhnya kegiatan *wirid* dan *hizib* di masyarakat kaum santri telah menyatu dengan sistem peribadatan santri. Pada awalnya *wirid* yang dibaca berulang-ulang pagi dan sore hari bertujuan untuk beribadah, berdoa mendekatkan diri kepada

Allah swt. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya tujuan ibadah tersebut telah disisipi dengan tujuan-tujuan lain, yaitu sebagai pembela diri dari serangan musuh yang datang tiba-tiba. Seperti jenis doa-doa yang lain, *wirid* dan *hizib* dapat dikerjakan siapa saja. Hanya kalau bacaan doa-doa yang lain bisa diperoleh dari berbagai sumber buku, *wirid* dan *hizib* kebanyakan harus diperoleh melalui seorang guru. Biasanya yang berhak memberikan ijazah *wirid* dan *hizib* itu adalah seorang *mursyid* tarekat yang dianggap sebagai "guru besar" tarekat.

Tradisi *wirid* dan *hizib* itu banyak dilakukan oleh kalangan penganut paham Islam tradisional dari lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, di kalangan penganut paham Islam modernis atau neomodernis tidak dikenal tradisi *wirid* dan *hizib* itu. Bahkan, boleh jadi praktik amalan *wirid* dan *hizib* itu dianggap *bid'ah*, yang tidak ada tuntunannya dari Nabi saw.

Secara singkat dapat disebutkan fungsi *wirid Asma'ul Husna* dan *Hizib Lathif* antara lain sebagai : (1) pendekatan diri pada Allah, (2) pengobatan, (3) penolak bencana, (4) penjaga diri dari serangan musuh, (5) penghancur musuh, (6) pengasih, (7) pembuka pintu rizki, dan (8) untuk kekebalan. Mujarab atau tidaknya fungsi ini akan sangat tergantung dari sikap dan keyakinan sang pelaku.

Dalam sejarah nasional Indonesia, kaum kolonialisme Belanda terkenal sangat takut dengan "kekuatan yang tak tampak" dari para ahli tarekat dan para *waliyullah* yang dikenal sebagai "harimau nan sembilan". Para ahli tarekat yang sangat kuat *wirid* dan *hizibnya* itulah yang ditakuti Belanda karena memiliki "kekuatan yang tak tampak" itu. Kekuatan itu merupakan "pertolongan Allah".

Sebagai contoh adalah *wirid Hadam Tujuh*. *Wirid Hadam Tujuh* adalah *wiridan* yang cara pengamalannya harus secara resmi mendapatkan ijazah dari guru atau kyai. *Wirid* ini diamalkan mulai dengan aktivitas *riyadhah*, yaitu puasa *mutih* tujuh

hari berturut-turut. Jika keberatan puasa *mutih*, santri dapat melakukan puasa dengan hanya makan buah-buahan saat berbuka. Selama puasa itu, setiap malamnya santri disuruh membaca *wirid* yang telah ditentukan jenis dan jumlah bacaannya. Misalnya, santri disuruh membaca surat *Al-Fatihah* seratus kali setiap hari pada *nisfullail* (tengah malam). Caranya dimulai pada hari Ahad. Sebelum membaca *surat al-fatihah*, santri membaca *ila hadaratin madzahabin wajunudihi al-fatihah* (dibaca pada hari Ahad), *ila hadatin murray wajunudihi al-fatihah* (dibaca pada hari Senin), *ila hadatin ahmar wajunudihi al-fatihah* (dibaca pada hari Selasa), *ila hadatin burqon wajunudihi al-fatihah* (dibaca pada hari Rabu), *ila hadaratin Syamhurisy wajunudihi al-fatihah* (dibaca pada hari Kamis), *ila hadaratin zauba'ah wajunudihi al-fatihah* (dibaca pada hari Jumat), *ila hadaratin maimun wajunudihi al-fatihah* (dibaca pada hari Sabtu). Pada saat membaca *wirid* tersebut sebaiknya santri memakai pengharum ruangan, misalnya membakar kemenyan Arab atau membakar kayu gaharu agar suasana ruang di sekitar berbau harum dan wangi. Disebut *wirid khadam tujuh* karena *wirid* tersebut jika diamalkan (dibaca) akan mendatangkan *khadam* (pembantu) tujuh malaikat yang menjaganya.<sup>4</sup>

Tradisi pengamalan *wirid* dan *hizib* tersebut sesungguhnya merupakan *kekayaan* dan *kekuatan* spiritual yang luar biasa yang dimiliki *civitas academica* pesantren, yang diwariskan oleh kyai (*mursyid*) kepada santrinya secara turun temurun. *Kekayaan* dan *kekuatan hizib, wirid* dan *wifiq* inilah yang menjadi daya dorong *santri* jika harus berhadapan dengan masalah duniawi. Dalam era millenium baru ini, warisan budaya pesantren itu rasanya layak diangkat dan dipertimbangkan untuk diteliti dengan tujuan-tujuan ilmiah. Bukan karena khazanah warisan klasik ini belum diteliti secara akademis, tetapi disebabkan oleh wajah dunia pesantren yang sangat membutuhkan wacana baru untuk membedah kebekuan pemikiran spiritual Islam selama ini.

Untuk kepentingan “perdukunan” alternatif, model pengamalan *wirid hizib* dan *wifiq* ini sah-sah saja, baik secara sosial maupun secara agama, asal tujuan dan caranya tetap bertumpu pada tali buhul Allah swt. *Insyah Allah*, jika tawakal hanya kepada-Nya semua penyakit akan dapat disembuhkan. Dialah yang memberi penyakit, maka Dia pulalah yang akan menyembuhkannya, *faidza marittu fahuwa yasfin. Wallahu a'lam bi ash-shawwab.*

#### Footnotes

- <sup>1</sup> Lihat, *Ensiklopedi Islam* (Jilid V), 1993. Jakarta : PT Ihtiar Baru van Hoeve, hal. 197.
- <sup>2</sup> Lihat, Busrodin, 1965. *Analisa Filologis Naskah Hikayat Seh Abdulkadir* (Perpustakaan Museum Djakarta, Br. 285). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. Bandingkan dengan Abdullah, Muhammad. 1986. *Tinjauan Fungsional Terhadap Hikayat Syekh Abdul Qadir Al Jailani* (Suatu Pendekatan Reseptif). Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UNDIP.
- <sup>3</sup> Kisah ini diceritakan Kyai Abdurrahim kepada penulis ketika menerangkan contoh keberhasilan amalan *wirid Asma'ul Husna* yang dilakukan oleh mantan santrinya dari daerah Pekalongan Jawa Tengah. Diceritakan Januari 2001 di rumahnya Desa Karang Tengah Brangsong Kendal.
- <sup>4</sup> Ketujuh malaikat tersebut adalah Malaikat Madzhabin, Murray, Ahmar, Burqan, Syamhurisy, zauba'ah, dan Maimun. Ketika mengamalkan hizib ini, santri membaca *Surat Fatihah* ditujukan kepada ketujuh malaikat tersebut sebagai jalan perantara (*wasilah*). Pada saat pembacaan *hizib* tersebut disyaratkan bagi pelaku *hizib* ini memakai *wangi-wangian* (minyak wangi).

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. 1992. *Blantenan : Kesenian Tradisional dalam Tradisi Pesantren di Kaliwungu Kendal*. Semarang: FS Undip.
- Abdullah, Muhammad. 1996. “Puji-pujian : Tradisi Lisan dalam Sastra Pesantren” Dalam *warta ATL*. Jakarta: Jurnal ATL.
- Abdurrahman Asy-Suyuti, Jalaludin. tanpa tahun. *Ar-Rahmah Fi At-Thib Wa Al-Hikmah*. Beirut.
- Ahmad, Abul Abbas, bin Ali Al-Buni. tanpa tahun. *Mamba’u Ushulul Hikmah*.
- Al-Ghazali. tanpa tahun. *Al-Munqid Minadzdzalal*.
- Azam, Abdullah. 1985. *Ayatu Ar-Rahman Fi Jihad Al-Akbar*. Kuala Lumpur: Mathb’ah Kazhim Dubai UEA.
- Basuki, Anhari. 1988. “Sastra Pesantren” dalam *Lembaran Sastra*. Semarang: FS Undip.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hawwa, Said. 1996. *Jalan Ruhani*. Bandung: Mizan.
- Hutomo, Suripan sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Malang: HISKI Jawa Timur.
- Noer, Deliar. 1986. *Pemikiran Politik Islam Santri*. Jakarta: Panjimas.
- Rusyana, Yus. 1996. *Tuturan Tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan ATL
- Sutarto. 1998. “Metode Penelitian Tradisi Lisan”. Makalah Seminar Tradisi Lisan II. Depok: FS UI.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim IAIN. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Thohir, Mudjahirin dkk. 1997. *Inventarisasi Sastra Pesantren di Kaliwungu Kendal*. Semarang : Laporan Hasil Penelitian LEMLIT Undip.